

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Spiritualitas merupakan hal yang sangat penting di dalam kekristenan. Fokus dan tujuan dari setiap kegiatan keagamaan adalah agar setiap umat memiliki spiritualitas yang benar dan sesuai dengan kebenaran firman Allah. Salah satu tanda pribadi memiliki spiritualitas yang baik adalah memiliki relasi yang intim dengan Allah. Relasi terbangun dari proses pengenalan yang benar terhadap Allah. Banyak cara untuk memiliki pengenalan yang benar akan Allah, salah satu diantaranya adalah melalui pengajaran firman Allah yang terdapat di dalam Alkitab. Oleh karena itu, baik gereja maupun sekolah-sekolah Kristen sangat menekankan pengajaran firman Allah yang dapat disampaikan melalui pendidikan agama dan budi pekerti, maupun dalam kegiatan-kegiatan informal lainnya. Tujuannya adalah agar setiap peserta didik memiliki pengenalan yang benar akan Allah, memiliki relasi yang benar, dan relasi intim dengan Allah melalui pengenalan tersebut.

Di sekolah-sekolah Kristen pengajaran firman Allah disampaikan melalui pendidikan Agama dan Budi Pekerti, ibadah, kotbah, seminar, pembinaan, dan bentuk-bentuk lain. Pengajaran-pengajaran yang disampaikan diharapkan dapat mendidik dan membentuk setiap peserta didik, agar setiap nilai-nilai kebenaran yang dipelajarinya dapat ditanamkan dan dilakukan dalam praktik hidup sehari-hari. Pengenalan yang benar akan Allah dipercaya dapat membentuk setiap pribadi menjadi lebih baik, berkelakuan, dan berkarakter baik yang sesuai dengan kebenaran Allah, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan spiritualitas dipandang sangat penting dalam membentuk peserta didik. Oleh karena itu, saat ini pendidikan spiritual tidak hanya dilaksanakan di tempat-tempat ibadah saja dan menjadi tanggung jawab para pemimpin agama. Akan tetapi, pendidikan spiritual ini juga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Hal ini tertuang dalam kurikulum 2013, di mana setiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait

satu dengan yang lain serta memiliki Kompetensi Dasar (KD) (Kemendikbud, 2017).

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4) (Kemendikbud, 2013). Kompetensi sikap spiritual (KI 1) adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (Kemendikbud, 2018). Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Masuknya kompetensi sikap ke dalam kurikulum di Indonesia memiliki sejumlah pertimbangan melalui evaluasi terhadap kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pengembangan kurikulum dimulai sejak maraknya fenomena tawuran pelajar, perilaku asusila, dan kecurangan dalam ujian yang dilakukan sejumlah kalangan pelajar di beberapa daerah di Indonesia pada tahun 2011-2012 (Prastowo, 2018). Kondisi tersebut telah meresahkan berbagai kalangan masyarakat sehingga kemudian masyarakat mulai mempertanyakan tentang peran dan fungsi sekolah selama ini. Berangkat dari keresahan tersebut lahirlah program pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendikbud – saat ini) pada tahun 2011 (Prastowo, 2018).

Kompetensi sikap spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan tidak hanya mengisi kognisi peserta didik, akan tetapi dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten, berilmu, dan berkarakter baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yang tertuang di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003):

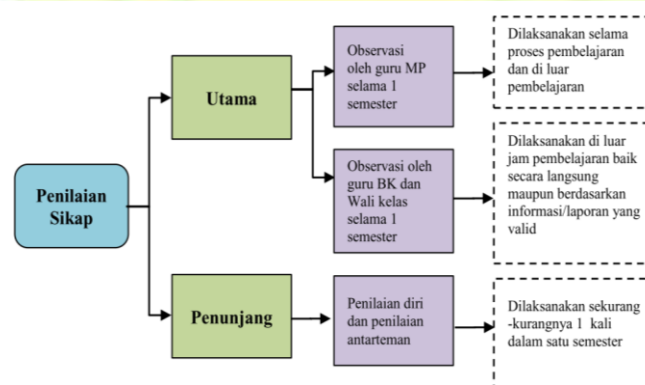
“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Keterpaduan pengembangan karakter dan kepribadian bangsa dengan penguasaan sains, teknologi, dan seni yang dilandasi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa

disertai pengembangan, penguatan, dan perbaikan nilai-nilai kultural dan kebangsaan yang berorientasi kepada masa depan bangsa sebagai bangsa yang mandiri, berdaya saing dan berdaya tahan hidup yang kuat (Kartadinata, 2012). Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik memiliki kualitas seperti yang tertulis dalam UU SisDikNas, maka bangsa Indonesia akan menghasilkan SDM yang unggul, yang dapat memajukan bangsa dan mampu bersaing di kancah internasional.

Semangat dan cita-cita pendidikan nasional dalam penerapan kompetensi sikap spiritual bukan berarti tidak mengalami tantangan. Pengintegrasikan sikap spiritual kepada peserta didik dengan karakter yang berbeda-beda merupakan kesulitan yang dialami oleh para guru. Ada yang nakal, pintar, baik, aktif, pemalu, dan pemalas. Peserta didik yang berkarakter baik, tidak ada masalah, akan tetapi sedikit sulit bagi peserta didik yang berkarakter nakal, malas, dan pemalu (Hasanah, Nurjaya, & Astika, 2017). Karakter yang berbeda-beda menjadi kesulitan dalam proses pengintegrasian sikap spiritual karena guru harus mampu mengembangkan sikap spiritual yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut (Asmarawati & Sujadi, 2016).

Kesulitan lainnya adalah melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap spiritual. Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran) dan/atau di luar jam pembelajaran. Penilaian juga dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas (selama peserta didik di luar jam pelajaran), serta warga sekolah (peserta didik). Penilaian dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman (Kemendikbud Republik Indonesia, 2017).



Gambar 1.1.1 Skema Penilaian Sikap

Proses penilaian membutuhkan waktu yang cukup banyak dan dilakukan secara terus-menerus selama satu semester. Guru kesulitan mengatur waktu, sehingga guru terbatas dalam melakukan penilaian (Hasanah et al., 2017). Perlu kesabaran dan keuletan guru dalam mendokumentasikan semua aktivitas pembelajaran yang terjadi, dan belum semua guru memiliki kebiasaan menulis atau mencatat yang baik (Kusaeri, 2018).

Selain itu indikator penilaian sikap spiritual yang belum terstandar, dan guru belum terbiasa melakukan penilaian sikap spiritual (Asmarawati & Sujadi, 2016). Hambatan dalam perencanaan, yaitu tidak adanya pedoman yang pasti tentang indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual, sehingga guru kesulitan dalam menentukan indikator sikap spiritual (Hasanah et al., 2017).

Melakukan penilaian sikap spiritual bukan hal yang mudah, karena mengukur spiritualitas seseorang merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, karena berkaitan dengan kerohanian dan sifatnya sangat abstrak. Selain sifatnya abstrak, spiritualitas berkaitan dengan keyakinan seseorang dengan Allah yang dipercaya. Pengukuran ini semakin dipersulit lagi karena dianggap tidak ada pihak yang layak untuk dapat menentukan ukuran tingkat kerohanian seseorang. Akan tetapi kesulitan dalam melakukan pengukuran spiritualitas tidak membuat para peneliti berhenti untuk membuat alat ukur spiritualitas. Spiritualitas dianggap hal yang sangat penting, karena dapat memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Beberapa peneliti mencoba membuat dan mengembangkan instrumen-instrumen penilaian sikap spiritual yang ditinjau dari berbagai bidang ilmu.

Salah satu penelitian yang cukup banyak digunakan dalam pengukuran spiritualitas adalah karya dari Glock dan Stark dalam buku *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Mereka membagi dimensi spritual menjadi lima bagian, yakni kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi (Stark & Glock, 1974). Dimensi kepercayaan ini berkaitan dengan keyakinan terhadap pandangan teologis tertentu; dimensi praktik termasuk dalam tindakan dalam ibadah; dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman religius, perasaan persepsi, dan sensasi yang dialami orang seseorang; dimensi pengetahuan, pengetahuan terkait informasi tentang ajaran dasar iman dan ritus-ritusnya, tulisan suci, dan tradisi agamanya; dimensi konsekuensi, ini berkaitan dari dampak/efek

dari kepercayaan agama, praktik, pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari seseorang (Stark & Glock, 1974).

Assessing Spirituality through Personal Goals: Implications for Research on Religion and Subjective Well-Being, mengukur spiritualitas dari tujuan pribadi. Hasil penelitian menemukan bahwa spiritual atau keagamaan dalam tujuan pribadi memiliki pengaruh yang sangat kuat pada kesejahteraan. Pendekatan tujuan pribadi mempelajari motivasi spiritual dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana religiusitas memengaruhi kesejahteraan, sehingga memperluas peran agama dalam penelitian kualitas kehidupan (Emmons, Cheung, & Tehrani, 1998). Penelitian lain yaitu *The Spiritual History Scale in Four Dimensions (SHS-4): Validity and Reliability*, pengukuran yang dikembangkan untuk memberikan ukuran yang dapat diandalkan dari pengalaman keagamaan untuk mengukur nilainya dalam menjelaskan kesehatan usia lanjut. Keempat dimensi meliputi: pertolongan Tuhan, sejarah kerohanian keluarga, dukungan sosial religius seumur hidup, dan harga religiusitas (Hays, Meador, Branch, & George, 2001).

Pope di dalam tesisnya *Biotechnology Attitudes and Religious Belief Questionnaire* mengukur keterkaitan sikap terhadap bioteknologi dengan keyakinan keagamaan seseorang. Dalam penelitiannya Pope hendak melihat kaitan antara pengetahuan responden (orang Kristen) terhadap kepercayaan kepada Yesus, Alkitab firman Allah, yang memiliki pengaruh terhadap sikapnya terhadap bioteknologi (Pope, 2014). Austin dalam penelitiannya dari sudut pandang pendeta dengan judul penelitian *Spiritual Assessment: A Chaplain's Perspective*. Austin membuat kategori pengukuran spiritualitas dari dimensi rasa hidup kudus, tindakan kudus, kepercayaan dan perbuatan, tanggapan afeksif, tanggung jawab pribadi, komunitas, pemaknaan, panggilan, harapan, kesedihan, humor, pengampunan, keberanian, dan kebajikan serta keindahan (Austin, 2006).

Instrumen pengukuran sikap spiritual dalam konteks pendidikan Indonesia juga dibuat oleh Safa'at Ariful Hudha dan Djemari Mardapi, dalam tulisan mereka, *Developing an Instrument for Measuring the Spiritual Attitude of High School Students* (Hudha & Mardapi, 2018). Dalam penelitian ini sikap spiritual yang diukur terdiri dari tujuh aspek, yaitu pasrah (*resignation*), ikhlas (*sincerity*), syukur

(*thankfulness*), sabar (*patience*), takut (*fear*), harapan (*hopefulness*), dan kebenaran (*righteousness*).

Dari pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa spiritual dapat dinilai atau diukur sekalipun sifatnya abstrak. Spiritual dapat diukur dari berbagai aspek dan dengan pendekatan berbagai bidang ilmu. Penilaian spiritual dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penilaian sikap spiritual akan dirancang berdasarkan konsep spiritual Kristen, penelitian-penelitian tentang sikap spiritual, dan konsep kompetensi inti dan kompetensi dasar satu yaitu sikap spiritual dari kurikulum 2013.

1.2 Pembatasan Penelitian

Mengingat pembahasan tentang spiritual cukup luas, maka dalam penelitian ini akan diberikan pembatasan dalam pembahasannya. Pengertian dan konsep spiritual dalam penelitian ini tidak membahas tentang spiritualitas secara umum semua agama, akan tetapi hanya akan membahas tentang konsep spiritual Kristen. Instrumen yang akan dikembangkan hanya penilaian sikap spiritual dengan menggunakan konsep spiritual Kristen, instrumen penelitian terdahulu, dan Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Dasar 1 pada jenjang SMA. Penilaian dilakukan secara general, bukan per mata pelajaran. Responden yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hanya peserta didik dari SMA Swasta Kristen di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengembangkan instrumen penilaian sikap spiritualitas pada SMA Kristen?
2. Bagaimanakah validitas dan reliabilitas psikometri pemodelan Rasch pada instrumen penilaian sikap spiritualitas pada SMA Kristen yang dikembangkan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual pada peserta didik SMA Kristen adalah untuk dapat menolong mempermudah proses penilaian sikap spiritual, dengan indikator yang jelas, dan dapat menggambarkan kondisi spiritual peserta didik. Instrumen penilaian didesain dengan mengadopsi dimensi-dimensi dan indikator-indikator dari penelitian sebelumnya, yang disesuaikan dengan konteks pendidikan di Indonesia.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan untuk menolong proses penilaian sikap spiritual di sekolah-sekolah SMA Kristen. Dengan menggunakan instrumen pengukuran ini, para guru, pembimbing, dan pimpinan sekolah dapat mendeteksi/mengukur kondisi kerohanian peserta didik. Dengan mengetahui kondisi kerohanian peserta didik, diharapkan para pembimbing dapat menolong peserta didik dengan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam sikap spiritualnya. Kontribusi dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk Profil Pelajar Pancasila Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

1.6 Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Pada penelitian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan untuk mengukur spiritualitas peserta didik di beberapa negara. Penelitian-penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya sehingga dapat menemukan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian pertama *Assessing Students' Spiritual and Religious Qualities* (Astin, Astin, & Lindholm, 2011). Dalam penelitian ini penulis telah mendeskripsikan pengembangan serangkaian ukuran yang komprehensif untuk menilai kualitas religius dan spiritual peserta didik. Penelitian ini meliputi lima ukuran religius: Komitmen Religius (*Religious Commitment*), Keterlibatan Religius (*Religious Engagement*), Religius/ Konservatisme Sosial (*Religious/Social Conservatism*), Skeptisisme Religius (*Religious Skepticism*), dan

Perjuangan/pergumulan Religius (*Religious Struggle*); tiga ukuran spiritualitas, antara lain: Identifikasi Spiritual (*Spiritual Identification*), Pencarian Spiritual (*Spiritual Quest*), dan Keseimbangan (*Equanimity*); dan empat ukuran kualitas terkait spiritual: Etika Peduli (*Ethic of Caring*), Konsep Diri Welas Asih (*Compassionate Self-concept*), Keterlibatan Amal (*Charitable Involvement*), dan Pandangan Dunia Ekumenis (*Ecumenical Worldview*).

Penelitian kedua *Correlation of the Holy Spirit Questionnaire with the Spiritual Well-Being Scale and the Spiritual Assessment Inventory* (Fee & Ingram, 2004). The Holy Spirit Questionnaire (HSQ) adalah instrumen untuk mengukur perbedaan persepsi mengenai pengetahuan pribadi tentang pekerjaan Roh Kudus di antara umat Kristiani. Analisis menunjukkan bahwa bidang-bidang keagamaan dan kesejahteraan eksistensial dan kedewasaan spiritual tertentu secara signifikan terkait dengan pengetahuan tentang Roh Kudus.

Penelitian ketiga *Attempting Valid Assessment of Spiritual Growth: A Survey of Christ-centered Living* (Hancock, Bufford, Lau, & Ninteman, 2005). Penelitian yang mencoba menilai pertumbuhan rohani dengan menggunakan sebuah Survei Hidup yang Berpusat pada Kristus. Indikator dari kehidupan seseorang berpusat pada Kristus adalah dia akan terbebas dari kebiasaan buruk, senantiasa terhubung dengan-Nya sepanjang hari dan tunduk kepada-Nya dalam setiap detail kehidupannya. Semakin membutuhkan pengalaman bersama dengan Allah setiap hari, dan dengan rajin memelihara relasi dengan Allah melalui pembacaan Alkitab, senantiasa menjaga hati nurani yang bersih, dan membawa segala sesuatu kepada-Nya dalam doa.

Penelitian keempat adalah *Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence* (Pearce, Hayward, & Pearlman, 2017). Penelitian ini melakukan pengukuran religiusitas remaja dengan menggunakan lima dimensi religiusitas saling terkait: keyakinan agama (*religious beliefs*), eksklusivitas agama (*religious exclusivity*), praktik eksternal (*external practice*), praktik pribadi (*private practice*), dan arti-penting agama (*religious salience*). Penelitian kelima *Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: Development of the Spiritual Attitude and Involvement List (SAIL)* (E. de J. Meezenbroek et al., 2012). Penelitian ini terdiri dari tujuh subskala yang mengukur keterhubungan dengan diri sendiri,

dengan orang lain dan alam, dan dengan transenden. Ketujuh subskala yaitu, Makna (*Meaningfulness*), Kepercayaan (*Trust*), Penerimaan (*Acceptance*), Kesadaran di Masa Sekarang (*Awareness in the Present*), Peduli pada Orang Lain (*Caring for Others*), Keterhubungan dengan Alam (*Connectedness with Nature*), Pengalaman Transenden (*Transcendent Experiences*), Aktivitas Spiritual (*Spiritual Activities*).

Penelitian keenam *The Spiritual Assessment Inventory: A Theistic Model and Measure for Assessing Spiritual Development* (Hall & Edwards, 2002). *Spiritual Assessment Inventory* (SAI) terdiri dari dua dimensi utama (Kualitas Hubungan dengan Tuhan, dan Kesadaran akan Tuhan), dan lima sub-skala yaitu Kesadaran (*Awareness*), Penerimaan Realistis (*Realistic Acceptance*), Kekecewaan (*Defensiveness/Disappointment*), Kebesaran (*Grandiosity*), Ketidakstabilan (*Instability*). Penelitian terakhir *Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire Called SHALOM* (J. Fisher, 2010). SHALOM mencerminkan kualitas hubungan setiap orang dengan diri mereka sendiri (*Personal domain*), orang lain (*Communal domain*), lingkungan dan/atau Tuhan, dalam domain kesejahteraan spiritual Pribadi, Komunal, Lingkungan (*Environmental domain*), dan Transendental (*Transcendental domain*).

Penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan masing-masing, baik itu tujuan penilaian, dimensi, maupun instrumen penilaiannya. Jika melihat dimensi-dimensi yang dijelaskan pada penelitian tersebut, maka ada beberapa bagian yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran sikap spiritual. Akan tetapi masih ada dimensi yang belum tercakup, yaitu dimensi spiritual dalam kaitan sikap terhadap negara termasuk di dalamnya sikap terhadap pemerintah/undang-undang. Dimensi ini merupakan kebaruan dalam penelitian ini. Selain kebaruan dimensi, metode penilaian sikap spiritual yang dilakukan adalah dengan cara penilaian terhadap diri sendiri (*self Assessment*) menggunakan kuesioner yang diisi oleh peserta didik juga menjadi kebaruan dalam penelitian ini.